
Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran *Discovery* Siswa Kelas VIII F SMPN 1 Margoyoso Kab. Pati, Jawa Tengah

Yuni Kunestri; Ibrahim; Suriani

SMPN 1 Margoyoso Kab. Pati, Jawa Tengah; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMPN 2 Makassar Sulawesi Selatan.

yunikunestri Pati2000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *Discovery*. Siswa Kelas VIII F SMP N 1 Margoyoso Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Margoyoso yang berjumlah 31 orang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes, catatan lapangan dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian sebagai berikut bahwa model pembelajaran *discovery*. dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII F SMP N 1 Margoyoso Pati. Hal ini dibuktikan dari analisis hasil belajar siswa yang dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan. Pada prasiklus hasil rata-rata persentase ketuntasan belajar sebesar 35%. Siklus I persentase ketuntasan belajar pada pre-tes 26% menjadi 68% pada post-tes dengan kategori kurang, jadi mengalami peningkatan 42%. Pada siklus II persentase ketuntasan belajar dari 32% pada pretes menjadi 90% pada postes dengan kategori baik sekali, jadi mengalami peningkatan sebesar 58%. Hasil tersebut sudah sesuai dengan kriteria ketuntasan yang diharapkan bahkan melebihi target sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Discovery*; IPS

A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan nasional sesuai yang diamanatkan Undang-undang Sisdiknas adalah mengantarkan anak bangsa agar berkembang kemampuannya serta terbentuk watak atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat [1]. Untuk mencapai output pendidikan yang diharapkan tersebut diperlukan kegiatan belajar mengajar yang mengutamakan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat dari stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu.

Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik [2]. Kegiatan belajar pada era saat ini bukanlah belajar yang kaku dan mementingkan materi pelajaran. yang Pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang luwes, penuh kegembiraan, bekerjasama, mementingkan aktivitas, dan kontekstual. Kegiatan belajar sebagai kegiatan yang penting selama hidup manusia, menjadi pengalaman yang menyenangkan, merangsang pikiran dan mengembangkan penalaran siswa.

Pembelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku, diantaranya menerapkan kurikulum 2013 yang bercirikan menggunakan pendekatan Saintifik. Langkah-langkah Saintifik dikenal dengan 5 M yaitu Mengamati, Menanya, Mencari Informasi, Mengasosiasi dan Mengomunikasikan [3]. Kegiatan Pembelajaran dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran discovery siswa kelas VIII F SMPN 1 Margoyoso tahun pelajaran 2020/2021?

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran Discovery siswa kelas VIII F SMPN 1 Margoyoso tahun pelajaran 2020/2021. Hasil belajar langkah terakhir dari proses pembelajaran adalah melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap sejauh mana proses pembelajaran dapat mencapai tujuan. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen system pembelajaran.

Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan system pembelajaran. Oleh karena fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu factor penting dalam proses pembelajaran [4]. Pendapat tersebut diperkuat dengan mengemukakan bahwa penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan [5]. Hasil belajar yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar [6]. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Untuk itu jika seorang pendidik merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pendidikannya, ia harus mengevaluasi pendidikannya itu agar mengetahui perubahan apa yang harus dilakukan. Seorang pendidik perlu untuk mengevaluasi penyempurnaan pendidikannya dan peserta didiknya. Hal senada disampaikan oleh Dimiyati & Mujiono bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar [7].

Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Lebih lanjut Nana Syaodih menyatakan bahwa hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapankecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar, seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai [8].

Belajar diklasifikasikan dalam tiga komponen penting, yaitu: kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar. Belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan siasat politik [9]. Adapun kegunaan hasil belajar atau penilaian tersebut menurut Sunarti antara lain sebagai umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya; memberikan masukan bagi guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas [4].

Model pembelajaran Discovery adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri Model Discovery Learning memiliki beberapa keunggulan antara lain : siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir; siswa memahami benar bahan pelajaran,

sebab mengalami sendiri proses menemukannya [10]. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat; menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat; dan siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks [11]. Pendapat Masarudin Siregar dalam Mohammad Takdir Illahi tentang pembelajaran Discovery adalah proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar [12]. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya mereka dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran. Menurut Sulipan yang dikutip oleh Handayani, metode/model pembelajaran discovery (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri [13].

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMPN 1 Margoyoso Pati, Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Waktu penelitian tiga bulan mulai dari penulisan proposal, pengamatan kondisi awal, tindakan sampai penulisan laporan. Pelaksanaan penelitian direncanakan dua siklus dengan tiga kali pertemuan tetapi tidak menutup kemungkinan bertambah siklusnya apabila hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIF di SMPN 1 Margoyoso Kabupaten Pati yang berjumlah 31 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pemilihan subjek kelas VIIIF ini karena siswa kelas tersebut memiliki permasalahan dalam hasil belajar mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil ulangan yang dilakukan sebelumnya menunjukkan persentase siswa yang belum tuntas 65%. Dari KKM yang telah ditentukan (KKM : 75).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan acuan model siklus PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dimulai dari pengamatan awal terhadap proses pembelajaran IPS kelas VIIIF. Selanjutnya peneliti merancang pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran discovery. Penelitian ini dirancang menjadi beberapa siklus dengan tiap siklusnya terdiri dari tiga kali tatap muka, dengan alokasi waktu 3x40 menit. Penelitian dihentikan jika hasil yang dicapai telah sesuai dengan target keberhasilan yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu observasi, angket, tes, dokumentasi dan catatan lapangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Untuk validasi data, dalam penelitian ini digunakan metode Triangulasi dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode Expert yaitu alat ukur atau instrument yang akan diujicobakan kepada responden, terlebih dahulu dikonsultasikan kepada para ahli.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian awal (prasiklus) hasil belajar siswa, peneliti melakukan pengamatan hasil ulangan harian diketahui terdapat 35% nilai hasil belajar yang tuntas dan 65% yang tidak tuntas. Adapun nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 47, sedangkan nilai rata-rata kelas 69, sehingga secara klasikal baik dari rata-rata kelas maupun persentase jumlah siswa sebelum dilakukan tindakan kelas masih jauh dari KKM (KKM = 75). Mengingat permasalahan yang dihadapi seperti digambarkan pada penelitian awal di atas, maka perlu adanya upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Untuk mengatasinya dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning.

a. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 23 Februari, 24 Februari dan 2 Maret 2021 dimana satu pertemuannya dua jam pelajaran atau 2 x 40 menit dengan Kompetensi Dasar yaitu 3.3 Menganalisis keunggulan dan keterbatasan ruang dalam permintaan dan penawaran

serta teknologi, dan pengaruhnya terhadap interaksi antar ruang bagi kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di Indonesia dan negara-negara ASEAN. Hasil belajar siswa pada siklus I, diketahui bahwa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 75) maka siswa yang sudah tuntas atau nilai di atas KKM pada saat pretes adalah 26 %, kemudian pada saat postes meningkat menjadi sebesar 68 % masih termasuk kategori kurang, namun mengalami peningkatan sebesar 42 %. Ketuntasan siswa secara klasikal masih jauh di bawah target keberhasilan penelitian yang ditargetkan. Untuk nilai rata-rata pada pretes sebesar 67 dengan nilai tertinggi sebesar 78 dan terendah 45, sedangkan setelah dilakukan tindakan dengan model pembelajaran Discovery, pada postes mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata 74 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 60. Pada saat kegiatan pembelajaran siklus I, berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, terdapat beberapa kendala yang dapat direfleksikan sebagai berikut :

- 1). Siswa belum pernah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model Discovery Learning, jadi pada pertemuan pertama masih ada beberapa siswa yang kebingungan akan apa yang harus dilakukan meskipun sudah ada LKS (Lembar Kegiatan Siswa).
- 2). Beberapa kelompok masih kebingungan dalam melaksanakan langkah pembelajaran discovery. yang kedua yaitu menentukan permasalahan meskipun sudah dibimbing.
- 3). Waktu untuk presentasi kurang sehingga digunakan cara dengan menempelkan hasil kerja kelompok di kertas manila dan ditempelkan di dinding. Kemudian tiap dua kelompok berpasangan saling mengamati dan mengkomunikasikan secara klasikal bila ditemukan hal-hal yang berbeda.
- 4). Saat mengemukakan hasil yang berbeda, masih ada kelompok yang enggan menyampaikan temuannya.
- 5). Hasil belajar secara klasikal untuk siswa yang sudah tuntas atau mencapai nilai di atas KKM pada saat pretes presentase nilainya sebesar 26 % , kemudian pada saat postes sebesar 68 %, termasuk kategori kurang, namun mengalami peningkatan sebesar 42 %. Hasil refleksi tersebut di atas digunakan untuk memperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II.

b. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9, 10 dan 16 Maret 2015 dengan tiga kali pertemuan dimana satu pertemuannya 2 x 40 menit. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, yang dilaksanakan dengan judul materi “Perdagangan Antardaerah“. Hasil belajar pada siklus II secara klasikal untuk siswa yang sudah tuntas atau nilai di atas KKM pada saat pretes adalah 32 % , kemudian pada saat postes sebesar 90 % termasuk kategori baik sekali. Pada saat siklus II persentase ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 58 %. Ketuntasan siswa secara klasikal sudah melampaui target keberhasilan penelitian yang ditargetkan sebesar 75 %. Untuk nilai rata-rata pada pretes sebesar 65 dengan nilai tertinggi sebesar 85 dan terendah 50, sedangkan setelah dilakukan tindakan dengan model pembelajaran Discovery, pada saat postes nilai rata-rata 88 dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 70.

c. Analisis Hasil Belajar Siswa

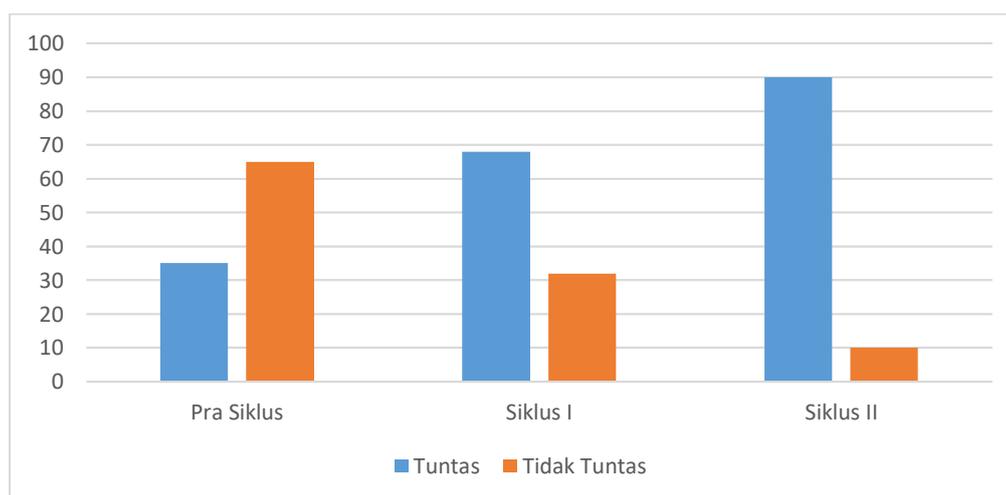
Dalam menganalisis hasil belajar peneliti akan mencoba melihat dari presentase ketuntasan dan perolehan nilai yang tertinggi dan terendah. Hal ini untuk memberikan gambaran adanya peningkatan hasil belajar melalui model Discovery Learning dalam proses pembelajaran. Analisis tingkat persentase ketuntasan dalam proses pembelajaran mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Analisis Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Kegiatan		% Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
Prasiklus	35	65	
Siklus I		32	
Siklus II	68	10	
	90		

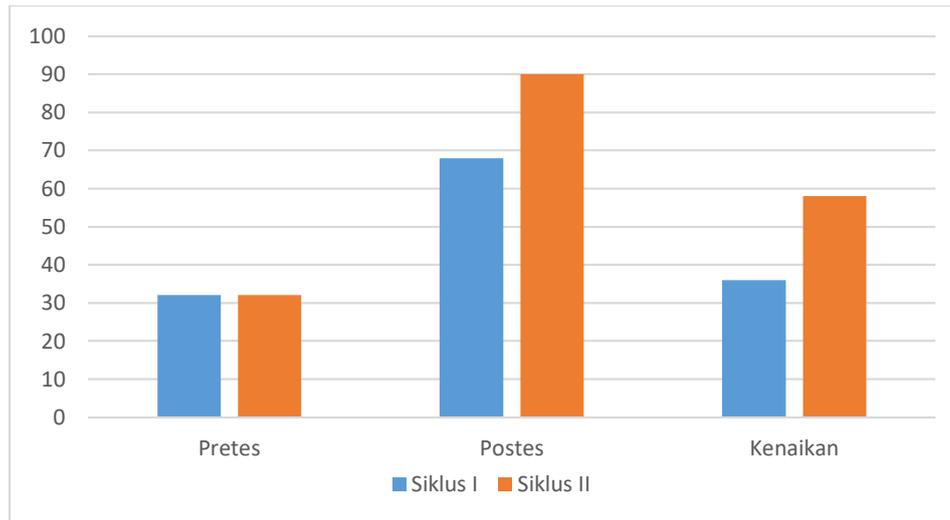
(Sumber: Hasil Analisis Data)

Lebih jelasnya digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

Grafik 1: Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dilihat dari presentase ketuntasan sebelum perlakuan dan setelah perlakuan Pada siklus I sebelum perlakuan (pretes) 32% setelah perlakuan (postes) 68% mengalami peningkatan sebesar 36%. Hal ini menggambarkan adanya pengaruh model Discovery Learning sebesar 36% pada siklus pertama namun belum mencapai batas KKM. Sedangkan pada siklus II presentase ketuntasan sebelum perlakuan (pretes) 32% setelah perlakuan (postes) 90% mengalami peningkatan sebesar 58 %. Pengaruh Model Discovery Learning pada siklus II dengan materi yang lain mampu meningkatkan presentase ketuntasan sebesar 58 % dan presentase ketuntasan menjadi 90% melebihi batas KKM yaitu 75%, artinya pada siklus II sudah berhasil melebihi target yang ditentukan, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Grafik 2: Prosentase Kenaikkan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

(Sumber: Hasil Analisis Data)

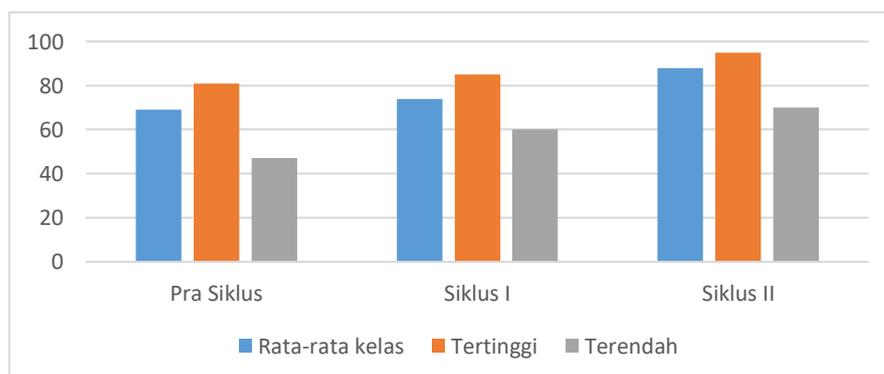
Analisis hasil belajar dilihat dari parameter rata-rata kelas, hasil tertinggi dan terendah dalam proses pembelajaran mulai dari prasiklus, siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut: Tabel 2 Analisis Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa Tertinggi dan Terendah

Tabel 2: Nilai Hasil Belajar Siswa Tertinggi dan Terendah

Kegiatan	Nilai Hasil Belajar		
	Rata-rata kelas	Tertinggi	Terendah
Prasiklus	69	81	47
Siklus I	74	85	60
Siklus II	88	95	70

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Lebih jelasnya analisis hasil belajar siswa dengan parameter nilai rata-rata kelas, tertinggi dan terendah digambarkan dengan diagram sebagai berikut:

Grafik 3: Analisis hasil belajar siswa dengan parameter nilai rata-rata kelas, tertinggi dan terendah

(Sumber: Hasil Analisis Data)

b. Refleksi

Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembelajaran dengan model Discovery Learning. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut :

- 1) Selama proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

c. Keputusan

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut model pembelajaran discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada analisis hasil tes, pada prasiklus presentase nilai dibawah KKM = 65% dan presentase nilai yang tuntas KKM sebesar 35%. Pada siklus I hasil tes meningkat, presentase nilai pretes yang tuntas KKM sebesar 26% dan presentase nilai postes yang tuntas KKM sebesar 68% dengan kategori kurang, meskipun mengalami peningkatan 42%. Pada siklus II meningkat lagi dengan presentase nilai pretes yang tuntas KKM sebesar 32% dan presentase nilai postes yang tuntas KKM sebesar 90% dengan kategori sangat baik. Jadi mengalami peningkatan 58%. Ketuntasan kelas sudah terlampaui karena targetnya 75 % dengan kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. dari Depdikbud, "UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)." Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- [2] R. Febriana, *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara, 2021.
- [3] S. Syamsidah, T. Ratnawati, B. Qurani, and A. Muhiddin, "Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru dengan Pelatihan Model Model Pembelajaran," 2021.
- [4] S. dan Asra, "Penilaian Hasil Belajar Untuk SD, SMP dan SMA. Yogyakarta : Andi Office.," 2012.
- [5] K. T. Aritonang, "Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa," *J. Pendidik. penabur*, vol. 7, no. 10, pp. 11–21, 2008.
- [6] N. Sudjana, "Media pengajaran," 2009.
- [7] M. K. Nasution, "Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa," *Stud. Didakt.*, vol. 11, no. 01, pp. 9–16, 2018.
- [8] N. Syaodih, "Metode penelitian pendidikan," *Bandung PT. Remaja Rosdakarya*, 2009.
- [9] T. Juz, "Dimiyati dan Drs. Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta, Rineka cipta, 1998 Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd, Konsep dan makna pembelajaran, Bandung, Alfabeta, 2003 Anonim. 1995. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendididikan dan."
- [10] D. Hammer, "Discovery learning and discovery teaching," *Cogn. Instr.*, vol. 15, no. 4, pp. 485–529, 1997.

- [11] E. Suherman, “Model belajar dan pembelajaran berorientasi kompetensi siswa,” *Educare*, 2008.
- [12] M. T. Illahi, “Pembelajaran discovery strategy & mental vocational skill,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2012.
- [13] T. Handayani, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Discovery Siswa Kelas VIII F SMPN 2 Ngemplak Tahun Pelajaran 2014/2015,” *Jipsindo*, vol. 2, no. 2, pp. 161–178, 2015.